

**PENDAMPINGAN PEMANFAATAN SAMPAH ORGANIK DI DESA BABAKAN
KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG****ASSISTANCE FOR THE UTILIZATION OF ORGANIC WASTE IN BABAKAN
VILLAGE, CIPARAY DISTRICT, BANDUNG REGENCY****Deden Syarifudin^{1*}, Firmansyah¹, Budi Heri Pirngadi¹, Elin Herlina²**¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Pasundan²Program Studi Manajemen, Universitas Galuh

Email: dden.syarifudin@unpas.ac.id

(Diterima 06-01-2023; Disetujui 16-02-2023)

ABSTRAK

Sampah oleh kelompok petani organik di Desa Babakan telah menjadi sumber pupuk bagi kesuburan tanah yang aman dan memuliakan tanah bagi memenuhi tanaman hortikultura di daerahnya. Kelompok petani organik ini bersinergi baik mengurangi beban lingkungan yang sangat tinggi dari sampah. Sampah-sampah ini ditampung dan dikumpulkan dari masyarakat (sampah rumah tangga) dan sampah pertanian (tongkol jagung, sayuran, sampah rumah tangga berbentuk daun-daunan) di RW 08 Desa Babakan, Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung. Masalah yang dihadapi oleh mitra kelompok petani organik ini menyangkut pengelolaan sampah dari TPS dan pengolahan sampah. Kemauan mereka sangat tinggi, tetapi pengetahuan yang dimiliki belum dapat memecahkan persoalan pengelolaan sampah dan pengolahannya menjadi pupuk. Metode yang digunakan adalah pendampingan meliputi pendidikan, pelatihan, serta penyiapan masyarakat. Adapun tahapan pelaksanaannya adalah: [1] Pelatihan pembuatan pupuk bokasi; [2]. Pemanfaatan sampah anorganik RW sebagai bahan pupuk. Hasil dari kegiatan ini adalah masyarakat dapat mengelola dan mengolah sampah organik menjadi pupuk. Kegiatan ini dapat dikerjakan dalam skala kecil di rumah maupun skala lokal pada RW. Rendahnya pengetahuan, keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta teknologi bukan halangan untuk memecahkan masalah lingkungannya, tetapi kemauan yang kuatlah yang memberikan manfaat memberikan hasil. Kegiatan ini juga didukung sepenuhnya oleh kepala dusun dan perangkat desa termasuk Kepala Desa dan BPD. Kegiatan ini akan menjadi percontohan agar semua RW dapat belajar dari satu pengalaman ke RW lain di Desa Babakan.

Kata kunci: inisiasi; sampah; bokashi; motivasi masyarakat

ABSTRACT

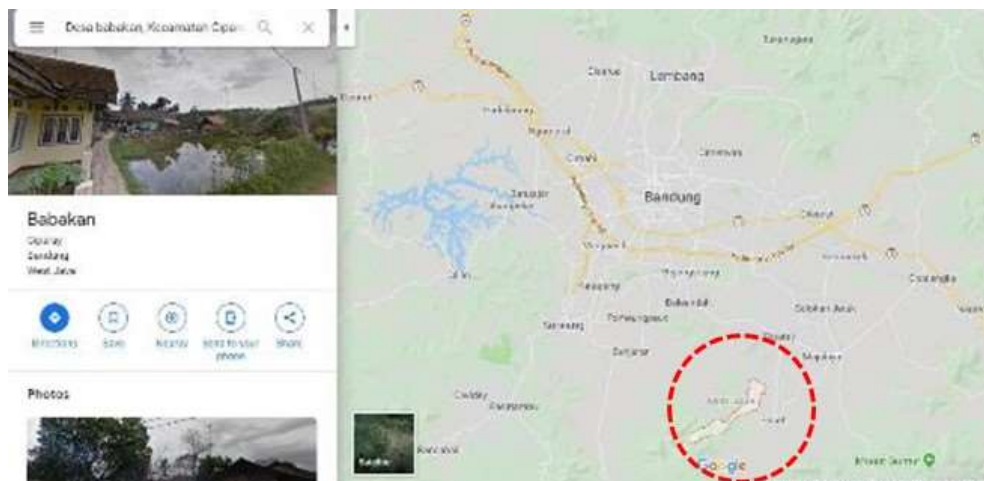
Garbage by organic farmer groups in Babakan Village has become a source of fertilizer for safe soil fertility and glorifies the soil to meet horticultural crops in the area. This organic farmer group has good synergy in reducing the very high environmental burden of waste. This waste is collected and collected from the community (household waste) and agricultural waste (corn cobs, vegetables, household waste in the form of leaves) in RW 08 Babakan Village, Ciparay District, Bandung Regency. The problems faced by partners in this organic farmer group concern waste management from TPS and waste processing. Their desire is very strong but is constrained by the knowledge they have not been able to solve the problem of waste management and processing it into fertilizer. The method used is mentoring including education, training, and community preparation. The stages that have been implemented are: [1] Bokasi fertilizer manufacturing training; [2] Utilization of RW organic waste as fertilizer. The result of the activities that have been carried out is that the community can manage and process organic waste into fertilizer. This activity can be done on a small scale at home or on a local scale in the RW. Lack of knowledge, skills and knowledge, technology is not an obstacle to solving environmental problems but a strong will that provides benefits. This activity is also fully supported by the hamlet head and village officials including the Village Head and BPD. This activity will serve as a pilot so that all RWs can learn from one experience to another in Babakan Village.

*Keywords: initiation; rubbish; bokashi; community motivation***PENDAHULUAN**

Masalah yang sangat krusial berkaitan dengan habit/kebiasaan mental dan moral yang dapat memberikan pengalaman destruktif bagi lingkungan adalah sampah. Jika diolah baik

dalam kesepahaman pada level komunitas kecil seperti RW (Rukun Warga) melalui pendekatan sosial melalui pemberdayaan masyarakat maka akan terjadi transformasi produksi yang menghasilkan nilai tambah (*value added*) bagi kemandirian ekonomi perdesaan sebagaimana terjadi Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Ditinjau secara geografis wilayah Desa Babakan berada pada ketinggian 907-1500 meter di atas permukaan laut. Letak Desa Babakan terletak kaki Gunung Puntang dengan kontur wilayah perbukitan yang subur, sebagian wilayah Desa Babakan memiliki prospek yang cukup potensial untuk dijadikan/dikembangkan menjadi daerah pertanian/agribisnis, pasar wisata dan peternakan. Luas Wilayah Desa Babakan yaitu \pm 300 ha, Wilayah Desa Babakan terletak pada ketinggian 907 hingga 1500 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 1.707 ml/tahun, suhu udara 20°C–23°C. (Monografi Desa Babakan, 2019).



Gambar 1. Peta Lokasi PKM Kampung Babakan

Pemerintah desa pada saat ini harus merumuskan penggalan dan aksi potensi ekonomi lokal perdesaan dan pariwisata dalam program desa (RPJM Desa), di sisi lain masalah lingkungan menjadi sangat krusial yaitu sampah. Inisiasi kelompok tani organik untuk memanfaatkan sampah masyarakat RW 08 untuk dijadikan pupuk organik pada tahun 2013. Senada dengan itu melalui kegiatan *eco-village desa* tahun 2014 memberikan dukungan untuk kegiatan holtikultura pekarangan digalakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung (Singkawijaya & Rosali, 2019), dimana kegiatan ini diperlukan kreativitas warganya untuk dapat berhasil (Wijaya et al., 2020). Masalah kelangkaan pupuk dan keberlangsungan warga hilangnya motivasi warga menjadi kendala klasik, yaitu membiarkan warga selalu dibantu pemerintah (Hulu et al., 2018).

Melalui pelatihan ini kelompok petani menggunakan sampah organik dari lokasinya untuk bisa dijadikan pupuk organik bokashi padat, cair dan serbuk. Hal ini tentunya

memberikan mereka lingkungan yang baik karena menuju lingkungan permukiman yang *zero waste*. Potensi ini bisa meningkatkan gairah untuk menanam holtikultura pekarangan dapat berjalan. Hasil dari pembuatan pupuk organik tersebut dapat dibagikan ke kelompok tani yang berjumlah 16 setidaknya untuk langkah awal. Dengan luas wilayah RW 08 mencapai 15 ha, tentunya hanya dapat memenuhi kebutuhan pekarangan sesuai dengan program Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura Kabupaten Bandung. Bagi yang menggunakan pupuk tersebut untuk operasional pembuatan bokasi pembelian bahan, mengangkut dan mencincang bahan perlu biaya operasional dan diberlakukan iuran sukarela.

Apabila melihat kondisi saat ini bisa diprediksi timbulan sampah 900 kg per-minggu yang dikumpulkan oleh masyarakat Kelompok Petani Organik dapat dihasilkan 3 jenis pupuk organik dengan teknik BOKASHI, yaitu 100 kg bokashi padat (berbentuk briket), 50 lt bokashi cair, dan 100 kg bokashi serbuk setiap 3 minggu. Untuk kelompok Petani Organik sampah yang dijadikan pupuk sebetulnya tidak dikembangkan menjadi bisnis hanya mengganti ongkos angkut sampah ke tempat pengolahan bokasi saja yaitu Rp5.000 per liter bokasi cair, Rp2.500 untuk pupuk bokasi padat dan serbuk. Adapun uang tersebut disimpan ke dalam kas/iuran kelompok, dan jumlah sekarang hanya memenuhi untuk keperluan pupuk bagi kelompok yang jumlahnya 16 orang.

Kondisi saat ini sampah-sampah yang berada di masyarakat terkumpul di tanah warga di atas tanah seluas 140 m² milik salah satu warga sebagai hibah. Lokasi penampungan sampah itu sangat strategis sekira 40 m dari permukiman dikelola oleh kedua mitra dengan seorang penunggu. Dari 200 KK (Kepala Keluarga) yang terdiri atas 5 RT (Rukun Tetangga) seharusnya menghasilkan sekitar 600 kg sampah sehari. Tetapi yang mau untuk mengumpulkan sampah kurang dari 100 KK saja. Kendala sekaligus potensi lainnya adalah seiring dengan makin berkembangnya informasi mengenai penampungan sampah tersebut yang terletak di RT 04, warga dari RW lain pun ikut membuang sampah tanpa sepengetahuan dengan cara dilempar dari luar melintasi pagar secara sengaja.

Warga lain yang sengaja membuang sampah rupanya sambil berangkat kerja, mengantar anak sekolah melemparkan dari jalan ke lokasi penampungan, dan tanpa pemilahan, serta tanpa membayar iuran sampah seperti warga RW 08. Sehingga jumlah sampah pada saat ini makin bertambah hampir 2000 kg per minggu, dan akan terus bertambah lagi karena ada juga yang membuang pada dini hari. Dalam hal ini penanganan kemitraan masyarakat bukan sekedar melakukan kegiatan dengan mitra saja, tetapi memerlukan penyiapan sosial, konsinyering, dan pengetahuan mengenai membuang sampah dengan masyarakat sekitar di dalam RW 08 dan RW lainnya yang bertetangga.

Kondisi ini dicermati oleh kelompok adalah sebagai potensi dan masalah, karena hasil sampah yang didapat makin bertambah, tetapi kemampuan kelompok tidak dapat meningkat tanpa adanya peralatan mesin, desain pemanfaatan sampah jenis lain, dan desain lainnya. Kondisi urgensi yang perlu ditangani secara internal dalam mitra yaitu peningkatan pengetahuan (manajemen usaha, manajemen kelompok, pemanfaatan sampah pemanfaatan organik), agar masyarakat mau kreatif dan mengolah sampah yang tadinya menimbulkan gangguan lingkungan dan kesehatan menjadi manfaat bagi lingkungan. Urgensi penanganan lingkungan di luar mitra meliputi pelibatan masyarakat dan para pemuda yang menganggur untuk kedua mitra sesuai dengan keahlian, peningkatan kesepahaman mengenai sampah dalam pemilahan organik dan anorganik, penetrasi sosial dalam pemanfaatan sampah, dan kerja sama dalam pemanfaatan sampah dengan masyarakat RW 09 dan RW lainnya. Proses pendampingan harus terus dilakukan agar masyarakat terstimulasi untuk bergerak maju menapakan hasilnya, yang muncul dari masyarakatnya itu sendiri (Herlina et al., 2018, 2019a). Memang diperlukan orang-orang yang menstimulasi pemberdayaan orang-orang yang memiliki konsep kuat dalam wirausaha sekaligus sebagai motivator dan pemandu diantara masyarakat yang memiliki kemampuan dalam memimpin dan memandu masyarakat. Kepemimpinan mitra senantiasa hadir dalam konteks relasi sosial antar manusia. Kepemimpinan tercipta dalam relasi sosial (Herlina et al., 2019b).

Melalui implementasi Undang-undang nomor 4 Tahun 2014 tentang Desa yang diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang- nomor 4 Tahun 2014 telah mengubah wajah desa menjadi garda terdepan dalam pembangunan nasional (Mas'udi, 2017). Aset desa berupa kewilayahan dapat berupa perlindungan hutan, perlindungan produksi pertanian, sungai, kerekatan sosial kemasyarakatan, serta aset-aset pribadi masyarakat perdesaan berupa lahan-lahan pertanian, ternak, air bersih, rumah dan lansekap khas perdesaan. Pemberdayaan masyarakat adalah pengakuan akan pengalaman dan pengetahuan lokal masyarakat (Syarifudin & Ishak, 2020).

Berdasarkan potensi kondisi ini, kelompok petani dan kelompok wanita dipandang memiliki potensi organisasi kemasyarakatan dan sosial yang baik, yang mencerminkan dukungan masyarakat setempat yang perlu didukung keberlanjutannya agar tercipta desa yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Bagi pemerintah desa sendiri keberadaan kelompok ini adalah strategis dimana potensi kelompok ini dapat menjadi pioner dan *pilot project* bagi penularan motivasi, aksi, dan regenerasi rukun warga lainnya bersama-sama melakukan usaha produktif memanfaatkan sampah.

BAHAN DAN METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam menangani permasalahan mitra adalah; [1] Pendidikan masyarakat yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kegiatan; [2] Pelatihan; merupakan rancang teknologi yang dilakukan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dimilikinya dalam menghasilkan produk; [5] Model *Community development* yaitu pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung sebagai subyek dan obyek pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Adapun metoda pelaksanaan Mitra Kelompok Wanita Babakan serta kelompok petani organik pupuk bokashi RW 08 Desa Babakan adalah: [1] Pelatihan keterampilan pengolahan sampah anorganik. Saat ini yang dilakukan oleh mitra adalah hanya mendaur ulang sampah dari kemasan *sachet* menjadi dompet koin, tas, dan tikar. Sementara itu bagi mitra petani organik saat ini hanya dapat mendaur ulang sampah dengan teknik bokashi yang sebenarnya adalah komposting; [2] Pelatihan desain dan manajemen usaha. Metode yang digunakan dengan menggunakan metoda pelatihan. Pra evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar peserta, dilanjutkan dengan pelatihan dasar-dasar desain, dasar-dasar pengetahuan desain, pemberian keterampilan penguangan ide, mengorganisasi ide, dan memanfaatkan material lokal. Praktik dilakukan langsung bersama dengan instruktur dosen yang melaksanakan Abdimas. *Post* evaluasi dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta. Tahap ini dilakukan dengan metode pendampingan terhadap mitra mengenai cara mengelola usaha. Adapun bimbingan teknis yang dilakukan mengenai bimbingan manajemen pemasaran bagi usaha kecil, bimbingan manajemen sumber daya manusia, bimbingan manajemen produksi pada usaha kecil, bimbingan manajemen keuangan pada usaha kecil; [3] Pendampingan dan pendidikan mitra keterampilan manajemen kelompok. Hingga saat ini mitra kelompok petani organik belum terdapat catatan mengenai berapa jumlah sampah yang sudah di komposting dengan teknik bokashi, berapa yang didistribusikan, dan berapa sisa yang masih tersedia. Semua yang telah dilakukan direkam dengan cara diingat, hal ini sangat tidak dapat terukur produktifitas kelompok hingga keberhasilannya. Pembagian kerja dan waktu juga masih mengandalkan perintah pimpinan kelompok dan belum ada tupoksi dari masing-masing kelompok. Manajemen ini sangat urgen dan penting dilatihkan kepada mitra agar semua yang dikerjakan oleh kelompok dapat terukur kinerja dan keberhasilannya; [4] Pendidikan masyarakat dan FGD kesepahaman skema pengelolaan dan pemanfaatan sampah. Pendampingan penyiapan sosial masyarakat per-RT, penyiapan sosial perlu dilaksanakan untuk memberikan penguatan terhadap sosial capital antara mitra dan

masyarakat agar mendapatkan kesepahaman mengenai ide yang akan dijalankan. Pra evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kesepahaman dan persepsi mengenai program. Tahap berikutnya adalah melakukan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan tokoh masyarakat dan pelaku usaha per-RT dilanjutkan dengan melakukan *appraisal* dengan metode PRA dan RRA untuk dapat memetakan tanggapan program yang dilakukan, peningkatan peran-peran, dan kesepahaman kepada masyarakat dan terakhir dilakukan *post* evaluasi untuk tindakan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Mitra

Desa Babakan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ciparay, Kabupaten Bandung dengan luas wilayah 477 ha, dan jumlah penduduk sebesar 7.743 jiwa. Dimana perangkat daerah yang ada di Desa Babakan terdapat 48 RT, 16 RW, dan 3 dusun (BPS, 2019). Adapun kelompok ketahanan keluarga yang sudah ada yaitu BKB satu kelompok dengan cakupan keluarga 26 orang, kelompok BKR (jumlah 57 orang), Kelompok BKL (31 orang), UPPKS satu kelompok, Posyandu satu kelompok. Mitra dilakukannya kegiatan PPM ini adalah merupakan kelompok petani Kampung babakan. Berikut nama-nama pelaksana PPM dengan judul Pemanfaatan Sampah Organik Menjadi Pupuk Bokashi Di Desa Babakan Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung adalah sebagaimana pada Tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Sasaran Pelaksanaan PPM

No.	Nama	Jabatan Kelompok	Domisili
1.	Erick Topany	Ketua	Kampung Babakan
2.	Ahmad Fauzi	Anggota	Kampung Kedokan
3.	Enceng Sunandar	Anggota	Kampung Babakan
4.	Agus M	Anggota	Kampung Kasepuhan Buhun
5.	Sumirna	Anggota	Kampung Kasepuhan Buhun

2. Hasil Kegiatan

a. Pelatihan Keterampilan Pengolahan Sampah Organik

Pelatihan dilaksanakan di ruang PKK Desa Babakan pada hari Rabu 17 Maret 2021 yang dilaksanakan pada pukul 10.00 – 14.30 WIB dihadiri oleh 5 orang kelompok petani dan Kepala Desa Babakan, serta 3 staf yang menyimak.

1) Persiapan pelaksanaan Pelatihan

Persiapan Pelatihan Keterampilan Pengolahan Sampah Organik meliputi persiapan materi, persiapan peralatan, dan persiapan simulasi yang dilakukan dengan didampingi oleh

pelaksana PKM. Peralatan yang digunakan adalah bakteri dan jamur fermentasi sampah dan pengurai sampah MP4, sampah organik, sekam, kotoran hewan. Peralatan lain yang digunakan ember dan alat pengaduk, *note book* yang digunakan sebagai alat untuk mengoperasikan bahan paparan, dan juga sebagai pelengkap diberikan juga buku panduan.



Gambar 2. Persiapan Pelaksanaan PPM dengan Tim

2) Situasi pelaksanaan Pelatihan

Hasil temuan yang dapat diperoleh dari kegiatan PpM Desa Babakan adalah bahwa keseluruhan peserta belum memiliki kapasitas yang memadai terhadap pengelolaan sampah, yang masih dilakukan adalah masih dibuang secara terkumpul dalam kantong plastik dan disimpan di depan halaman rumah, serta ada petugas yang memungut sampah dan dibuang di tempat sampah sementara di RW 08 Dusun Babakan, Desa Babakan. Pemisahan dilakukan pada saat sampah telah terkumpul. Bagi sampah yang berbahan plastik dan logam yang memiliki nilai jual dikumpulkan, dijual dan diangkut oleh pengepul barang rongsokan. Sementara untuk sampah organik dikumpulkan dalam lobang dan dilakukan *open dumping*. Dengan pelaksanaan pelatihan pupuk bokashi padat yang dilakukan peserta sangat antusias karena merupakan senang menimba pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan secara praktis bisa dilakukan untuk mengolah sampah organik menjadi bernilai manfaat bagi aktivitas kultivatif di daerahnya serta bernilai jual.

3) Partisipasi mitra dan dukungan pihak lain

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Wargasaluyu ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para kelompok petani di Desa Babakan. Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi plot, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai teknik pembuatan pupuk bokashi untuk bahan lain dengan memanfaatkan buah-buahan pasar desa dan berbasis muatan lokal sangat antusias.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian dari para peserta adalah cara pengolahan limbah pertanian berupa dedak padi dengan teknik pembuatan pakan pelet. Umumnya masyarakat di desa ini memanfaatkan dedak padi untuk berbagai pakan dengan cara diberikan langsung pada hewan ternak. Secara umum kelompok petani merasa tertarik dengan teknik formulasi bahan baku dan pembuatan pupuk bokashi. Hal ini disebabkan karena pada saat sekarang ini sampah organik di TPS Babakan masih menjadi masalah dan jumlahnya relatif bertambah sekira 300-500 kg per minggu. Dengan ditemukannya alih informasi ini diharapkan dapat dipraktikkan menjadi kegiatan yang dapat meningkatkan kinerja masyarakat dan produktifitas mengurangi sampah. Produk yang dihasilkan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Produk pupuk Bokashi padat, cair dan serbuk

4) Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor penghambat yang cukup mengganggu terciptanya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara sepenuhnya tidak ada hambatan tetapi masalah protokol kesehatan Covid-19 untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan kelompoknya dibatasi dan kunjungan lapangannya juga dibatasi. Di samping itu, tingkat kesibukan keseharian penduduk desa di bidang pertanian tanaman pangan, sehingga kegiatan pelatihan ini tidak efektif dilakukan pada siang hari; oleh karena itu perlu praktik langsung dan dilakukan pada sore hari agar masyarakat juga bisa ikut menerima pelatihan.



Gambar 4. Pelaksanaan Pelatihan Pupuk Bokashi

b. Pendidikan masyarakat dan FGD kesepahaman skema pengelolaan dan pemanfaatan sampah

Pelatihan dilaksanakan di ruang PKK Desa Babakan pada tanggal 10 Februari 2021 yang dilaksanakan pada pukul 10.00 – 12.50 Wib dihadiri oleh 5 orang tokoh masyarakat dan Kepala Desa Babakan, serta 1 staf yang menyimak pada acara tersebut.

1) Persiapan pelaksanaan Pelatihan

Persiapan wawancara dan survei awal meliputi persiapan materi, persiapan peralatan dan persiapan FGD yang dilakukan kepada dengan didampingi oleh pelaksana PKM. Peralatan yang digunakan adalah alat tulis seperti spidol dan karton putih sebagai alat tulis menulis bagi *stakeholders* desa menggambarkan dan menuliskan aspek yang dibahas potensi sampah dan pengolahannya berdasarkan spasial. Peralatan lain yang digunakan adalah penggunaan komputer *note book* dan LCD *Projector* yang akan digunakan sebagai alat untuk FGD mengetahui potensi dan permasalahan.

2) Situasi pelaksanaan Pelatihan

Kegiatan ke 1 bertempat di ruang Kepala Desa Babakan Bapak Gugum Gumilar, kegiatan yang dilaksanakan diawali penyampaian pandangan mengenai kegiatan PPM sesuai dengan judul dan tema yang mengusung kegiatan pelaksanaan PPM pemanfaatan sampah organik menjadi Pupuk Bokashi Padat. Hasil kegiatan wawancara berdasarkan hasil FGD menemukan beberapa poin penting, yaitu:

- a) Masyarakat Desa Babakan, Kecamatan Ciparay pada umumnya masih sangat memiliki kepedulian sosial dalam masyarakat terutama dalam pembangunan rumah salah satu warga masih melakukan gotong-royong. Kepedulian ini mereka tunjukkan dalam peran sertanya memberikan sumbangan seperti materil (bahan bangunan, makanan, uang), dan

dukungan tenaga sehingga kegiatan seperti ini tidak menjadi masalah dan akan berjalan dengan baik terutama untuk keberlangsungan.

- b) Masyarakat masih memiliki kepedulian terhadap kegiatan kemasyarakatan yaitu dilihat dari intensitas kegiatan masih sering dilakukan rembug warga setiap ada program desa maupun yang didanai oleh provinsi. Intensitas ini juga masih didukung oleh tingkat kehadiran yang tinggi dalam setiap kegiatan rembug warga.
- c) Ditinjau dari persoalan penting adalah pergeseran kegiatan usaha atau bisnis ternyata sedikit mengalami pergeseran ke arah transisi pekerjaan. Kondisi ini dikarenakan oleh perubahan pola iklim dan perubahan ruang perdesaan yang terbuka dan impulsif. Pola iklim yang berubah ternyata membawa perubahan pada pola tanam, para warga yang tadinya mengandalkan bercocok tanam sebagai mata pencahariannya sekarang mulai bertransisi pada sektor jasa dan perdagangan disamping itu adalah adanya pandemi Covid-19 mengubah aktivitas masyarakat.

Sementara itu, dari sisi kelompok kemasyarakatan seperti para kelompok tani sudah mulai kesulitan dan perlu penanganan dalam teknologi dan mengubah strategi dalam bertanam dan beternak dari pola tradisional ke pola intensif dengan memakai pola *zero waste* untuk integrasi sampah dan pertanian.

3) Partisipasi mitra dan dukungan pihak lain

Kegiatan FGD dan penggalan informasi kemasyarakatan dengan *stakeholders* di Desa Babakan Kecamatan Ciparay ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para mitra ikut serta mendukung acara dengan mengantarkan kegiatan survei kampung. Di sisi lain sangat memberikan perhatian tanpa resistensi dan terbuka untuk tim mendapatkan informasi penting bagi kegiatan berikutnya yaitu pelatihan. Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog keadaan kampung sendiri. Di sisi lain juga *stakeholders* desa dan mitra sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan, terlebih lagi kegiatannya yang dilaksanakan berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang merupakan potret kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Babakan.

4) Faktor Pendukung dan Penghambat

Kegiatan wawancara yang merupakan jajak pendapat dan jejak masalah kemasyarakatan dalam melaksanakan program desa yang dilaksanakan oleh tim pelaksana telah memberikan respon yang baik terhadap kelompok terhadap mitra. Beberapa anggota kelompok sebagian besar dari mitra belum memahami mengenai penanggulangan beberapa kegiatan kemasyarakatan yang stagnan hingga kini. Tetapi semangat yang dimiliki patra

mitra sangat tinggi untuk dapat memahaminya sehingga dengan senang hati tim melaksanakan kegiatan dengan baik. Beberapa faktor pendukung kegiatan ini, antara lain:

- Mitra yang aktif dan beberapa diantaranya sangat ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh tim.
- Dukungan otoritas pemerintah desa sangat baik pula, ditunjukkan dengan besarnya perhatian pada mitra dalam melaksanakan setiap kegiatan. Hal ini merupakan dukungan moral yang baik agar masyarakatnya melaksanakan kegiatan dengan baik.
- Dukungan keteladanan dari otoritas pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutinnnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan motivasi kepada peserta.



Gambar 5. Kegiatan FGD Isu dan Permasalahan

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat dalam memecahkan persoalan di lingkungannya perlu adanya pihak lain yang dapat memberikan pengalaman, motivasi, dan pengetahuan; termasuk juga transfer teknologi. Ini bukan masalah mereka tidak memiliki pengetahuan, tetapi perlu adanya motivasi yang sangat memberikan dan memulai dalam melaksanakan kegiatan dengan kegiatan, waktu, dan kebersamaan dalam memulai kegiatannya. Secara pengetahuan masyarakat sesungguhnya sudah mengenal produk-produk pupuk yang dihasilkan dari sampah, mengorganisasikan kegiatan lah yang menjadikan pelaksana pengabdian masyarakat dan masyarakat sendiri memiliki pengalaman dan *knowledge sharing* dalam melaksanakannya.

Secara keseluruhan kegiatan yang diinisiasi dapat berjalan dengan berhasil dilaksanakan tahapan demi tahapan. Pelaksanaan kegiatan juga didukung dan dibantu oleh

perangkat desa termasuk kepala desa dan sekretaris yang senantiasa memberikan motivasi dalam menyaksikan dan memberikan perhatian yang baik dalam pelaksanaannya. Hasil akhir yang dapat disimulasikan adalah masyarakat dapat membuat pupuk sendiri dalam berbagai produk serbuk, cair dan dalam bentuk padat (*bricket*). Dalam hal ini setiap kendala dan kesulitan dapat ditangani secara bersama, fasilitasi pemerintah desa dan masyarakat sendiri lah yang dapat menyelesaikan solusi seperti pemisahan sampah dari rumah tangga dengan menyediakan tempat sampah yang dapat dibedakan keranjangnya antara sampah organik dan anorganik. Dengan demikian, produksi pupuk dari sampah organik dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, terutama untuk tanaman budidaya di pekarangan.

Bagi pelaksana sendiri pengalaman baik dari kegiatan ini adalah tidak mudah memulai sesuatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai pihak luar yang masuk sebagai pelaksana memecahkan masalah di lingkungannya. Dalam hal ini gaya komunikasi sangat penting dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat terutama mendapatkan perhatian dan kerja sama dalam konteks saling belajar bukan mengajari. Penerimaan ini dapat terwujud dengan mentiadakan keilmuan, tetapi lebih mendekati pada pendekatan personal sebagai wujud saling menghargai antara masyarakat dengan pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Keberhasilan dan tindak lanjut harus tetap dilaksanakan; oleh sebab itu, institusi perlu untuk menindaklanjuti sebagai kegiatan desa binaan dengan target dan capaian yang dapat diwujudkan mencapai tujuan masyarakat sendiri, pemerintah desa, dan perguruan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Teknik Universitas Pasundan yang telah memberikan *grant* pengabdian kepada masyarakat Nomor 1385/unpas-FT.D/U/XI/2020 di tengah-tengah kesulitan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di masa pandemi Covid-19. Juga kami ucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik Universitas Pasundan yang telah memberikan pendampingan dalam menyusun laporan dan publikasi ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Herlina, E., Syarifudin, D., & Kartika, R. (2019a). The Local Knowledge Transfer Based On Continuous Improvement at SMEs Group. *Journal of Management Review*, 3(1), 277–284. <https://doi.org/dx.doi.org/10.25157/jmr.v3i1.1805>
- Herlina, E., Syarifudin, D., & Kartika, R. (2019b). The Local Knowledge Transfer Based On Continuous Improvement Implementation at SMES Group. *Journal of*

- Management Review*, 3(1), 277. <https://doi.org/10.25157/jmr.v3i1.1805>
- Herlina, E., Syarifudin, D., & Mulyatini, N. (2018). *Knowledge Transfer dalam Konteks Spatial Creative Economy untuk Mengurangi Kemiskinan Perdesaan di Kabupaten Ciamis*. 5(1), 237–282. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi>
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasutian, M. A. (2018). Pengelolaan Dana Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.9974>
- Mas'udi, W. (2017). *Creating Legitimacy in Decentralized Indonesia : Joko ' Jokowi ' Widodo ' s Path to Legitimacy in Solo , 2005 - 2012. February*, 240. <https://minerva-access.unimelb.edu.au/handle/11343/127411>
- Singkawijaya, E. B., & Rosali, E. S. (2019). Program Ecovillage Sebagai Sumber Belajar Untuk Meningkatkan Ecoliteracy Siswa. *Jurnal Metaedukasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 25–31.
- Syarifudin, D., & Ishak, R. F. (2020). The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 8(April), 67–83. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.1.67-83>.
- Wijaya, K., Permana, A. Y., Hidayat, S., & Wibowo, H. (2020). Pemanfaatan Urban Farming Melalui Konsep Eco-Village Di Kampung Paralon Bojongsoang Kabupaten Bandung. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.31848/arcade.v4i1.354>
- , Undang-undang nomor 4 Tahun 2014 tentang desa.
- , Monografi Desa Babakan Tahun 2019.
- , Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang peraturan pelaksanaan Undang- nomor 4 Tahun 2014